

## MENDORONG KETERLIBATAN AKTIF KAUM MUDA KATOLIK DALAM BERORGANISASI

Dominicus Wahyu Pradana<sup>1</sup>

Antonius Yuniarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

wahyupradana@ukwms.ac.id<sup>1</sup>, antonius@ukwms.ac.id<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26 May 2024

Revised: 04 June 2024

Accepted: 05 June 2024

JEL Classification:

### Key words:

Organisasi, Keterlibatan, Orang muda Katolik

DOI:

10.33508/peka.v7i1.5606

### ABSTRAK

Orang Muda Katolik menjadi lilin harapan yang menjadi masa depan keberlanjutan Gereja Katolik. Orang muda memiliki sifat yang penuh antusias, penuh ide kreatif, namun perlu diiringi dengan idealisme untuk kemajuan dan perkembangan Gereja. Orang muda dituntut untuk ikut serta dalam perutusan membangun dunia yang lebih baik melalui tugas-tugas Gereja. Namun dalam praktiknya, banyak ditemukan orang muda yang hanya mementingkan ego pribadi tanpa memiliki kepedulian terhadap masa depan Gereja. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini diharapkan orang muda dapat terbuka kesadarannya terhadap kehidupan berkomunitas sehingga muncul rasa peduli dan akhirnya berdampak pada kehidupan social yang lebih baik. Kegiatan orang muda yang diwadahi dalam organisasi Orang Muda Katolik (OMK) menjadi sarana untuk mengekspresikan iman orang muda sekaligus melatih jiwa kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, orang muda perlu semakin didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan gereja yang non-liturgis.

### ABSTRACT

Catholics youth are the candles of hope and the future sustainability of the Catholic Church. Young people possess enthusiasm and creativity, but this needs to be accompanied by idealism for the progress and development of the Church. Young people are called to participate in the mission of building a better world through the tasks of the Church. However, in practice, many young people are found to prioritize their personal ego without concern for the future of the Church. Therefore, through this activity, it is hoped that young people will become aware of community life, fostering a sense of care that ultimately impacts a better social life. Activities for young people facilitated by the Catholics Youth Organization (OMK) serve as a means to express their faith while also training their leadership, solidarity, and responsibility. Therefore, young people need to be increasingly encouraged to actively engage in non-liturgical church activities.

### PENDAHULUAN

Modernisasi berimplikasi pada banyaknya tantangan yang dihadapi masyarakat, terutama generasi muda. Pesatnya kemajuan teknologi yang diikuti dengan bergesernya nilai atau norma budaya menjadi perhatian bagi Gereja dan para pemangku kepentingan, agar dalam menyikapi situasi yang demikian ini, orang muda tetap dapat menemukan

landasan yang kokoh dalam hidup mereka. Orang muda menjadi aset berharga bagi kemajuan gereja dan masyarakat pada umumnya. Di tengah derasnya revolusi dan perubahan sosial yang cepat seringkali membuat orang muda menjadi terasing dari nilai-nilai spiritual bahkan khususnya komunitas keagamaan. Dalam konteks ini, Orang Muda Katolik (OMK) hadir sebagai organisasi yang

diinisiasi oleh Gereja khususnya Gereja Katolik Indonesia untuk mewadahi pengembangan iman generasi muda Katolik melalui berbagai kegiatan yang kreatif, inovatif dan sesuai dengan selera khas anak muda.

Hasil riset terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual remaja. Menurut (Pew Research Center, 2015), partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membuat generasi muda sadar akan tujuan dan identitas diri yang kuat. Selain itu, penelitian oleh (Smith & Denton, 2009) menekankan bahwa kegiatan keagamaan dapat membantu remaja dalam mengatasi tekanan sosial dan memberikan mereka dukungan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup.

Meskipun demikian, OMK masih menghadapi tantangan mendasar khususnya bagaimana merekrut anggota baru sembari mempertahankan partisipasi aktif orang-orang muda yang sudah ada. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi ini antara lain masih belum terbangunnya kesadaran tentang manfaat bergabung dengan OMK, cara memperkenalkan organisasi yang kurang efektif, serta terbatasnya akses terhadap kegiatan yang inovatif dan menarik (Yoder, 2002). Menurut riset tersebut, responden yang merupakan orang muda merasa bahwa kegiatan keagamaan tradisional tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kreatif untuk menarik minat mereka. Sementara itu, (Oloughlin, 2022) dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa 25% orang muda Katolik berhenti pergi ke acara keagamaan atau spiritual dan lebih dari 40% menyatakan tidak membutuhkannya.

OMK dibentuk untuk menjawab tantangan ini dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti retreat, diskusi kelompok, seminar, dan aksi sosial dilakukan untuk menarik minat generasi muda dan menumbuhkan rasa komunitas yang kuat (Lyth, 2004). Untuk sampai pada tujuan ini, OMK perlu mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan orang muda Katolik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menggali persoalan rendahnya minat orang muda berorganisasi, dan selanjutnya mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendorong orang muda Katolik untuk terlibat aktif dalam OMK. Sebagai

tindak lanjut diharapkan OMK mencari bentuk kegiatan yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan OMK. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan preferensi generasi muda, OMK dapat menjadi wadah yang lebih dinamis dan relevan dalam mendukung pengembangan iman dan keterlibatan sosial orang muda Katolik.

Keterlibatan sosial orang muda memerlukan pendampingan terus menerus dalam upaya menajada komitmen orang muda agar tetap setia pada panggilannya sebagai orang muda Katolik. Pendampingan OMK dibutuhkan dalam rangka melanjutkan tugas perutusan yang diberikan Kristus sendiri. Ini diawali pada saat peristiwa turunnya Roh Kudus atas Para Rasul pada saat Pentakosta. Murid-murid Kristus pergiewartakan Injil dengan kekuatah kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, pendampingan OMK dilakukan dengan tujuan umum yaitu: pertumbuhan relasi pribadi OMK dengan Kristus, Pertumbuhan dan perkembangan OMK, Kesadaran dan keterlibatan OMK dalam komunitas-komunitas Gerejawi dan juga komunitas masyarakat umum (Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1997). Karya Pastoral Kepemudaan kemudian mendorong pertumbuhan OMK baik dari aspek fisik, mental, sosial, rohani. Upaya-upaya tersebut dapat membantu OMK bertumbuh dalam dimensi spiritualitas atas kekatolikan, kepribadian, kepemimpinan dan organisasi kemasyarakatan (Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1997). Para pendamping OMK diharapkan dapat memampukan OMK agar mereka berani untuk membawa OMK menemukan dirinya dalam organisasi di bawah naungan Gereja dan memantapkan iman pribadinya. Model pendampingan OMK yang lebih baik dimulai dari anggota keluarga, Gereja maupun dari lingkungan masyarakat sehingga memampukan OMK untuk lebih terlibat aktif dalam dinamika Gereja masa kini. Pendampingan OMK sangat dibutuhkan, agar OMK dapat berjalan sesuai dengan harapan Gereja. (Tmaneak & Kusumawanta, 2022).

## KAJIAN LITERATUR

Keterlibatan orang muda dalam kegiatan religius terbukti memberikan efek positif pada perkembangan generasi muda. Yoder, (2002) menunjukkan bahwa kelompok pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan memiliki tingkat pengembangan sosial dan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Temuan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat membantu orang

muda membentuk karakter, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat nilai-nilai moral (Yoder, 2002).

Organisasi Orang Muda Katolik secara struktural berada di bawah koordinasi Komisi Kepemudaan KWI yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan orang muda (Wati et al., 2021). Menurut Komisi Kepemudaan KWI, yang digolongkan sebagai orang muda Katolik ialah kaum muda yang sudah berusia 16 sampai 35 tahun. Kategori tersebut berpijak pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut adalah fase dimana manusia tengah mengalami perkembangan psikologis. Orang muda sebagai generasi penerus Gereja diharapkan memiliki kesadaran melakukan berbagai kegiatan untuk kemajuan iman mereka dan demi perkembangan Gereja (Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, 1997). Orang muda sering disebut sebagai agen perubahan, yang secara khusus dalam konteks ini adalah Gereja. Dalam diri orang muda tersimpan energy yang sangat besar seperti antusiasme, dorongan untuk maju, suka dengan tantangan, dorongan emosi yang kuat, dan berani mengambil resiko. Maka orang muda dapat menunjukkan ide-ide dan gagasan yang selalu ekspresif, kreatif, inovatif, selalu baru dan kreatif. Karena kekhasan inilah, orang muda mendapat tugas istimewa sebagai agen perubahan (Wati et al., 2021).

Harapan Gereja bertumpu pada Orang Muda Katolik. Hal ini layak dan pantas karena keberadaan orang muda menjadi unsur dinamis dan kreatif dalam perutusan Gereja. Hadirnya orang muda yang membawa spirit penuh dalam kegiatan Gereja sungguh membawa warna baru. Berbagai karakter yang melekat dalam diri orang muda seperti energik, bersemangat, idealis, banyak gagasan, penuh rasa ingin tahu, gembira serta memiliki gairah hidup tentunya menjadi landasan kuat untuk orang muda menjadi pribadi yang bertumbuh sehat, memiliki kepekaan terhadap dirinya sendiri, sesama serta lingkungan. Pada gilirannya, sepak terjang orang muda harus mampu menunjukkan nilai positif dalam sikap dewasa yang berdasarkan iman Katolik. Orang muda Katolik merupakan wadah bagi orang muda dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya (Sukendar et al., 2016).

Mengutip penelitian Esomar & Sadubun (2020), bahwa pada tataran spiritual, orang muda cenderung berada pada zona asal kumpul dan senang-senang. Hal tersebut merupakan hal yang lazim terjadi karena begitulah dunia orang muda. Konsekuensinya adalah daya refleksi mereka

rendah. Ketidakmampuan membaca realitas sosial bahkan ketidakmampuan membaca diri sendiri adalah kondisi kritis dimana banyak masalah akan diselesaikan dengan jalan pintas. Pemberontakan, reaktif dan kecenderungan menutup diri akan membahayakan hidupnya sendiri. Stres dan depresi akan melahirkan generasi yang muda menyerah. Orang muda katolik memiliki semangat untuk berinovasi dan mengembangkan dirinya, hanya saja kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan sumber daya manusia masih kurang dilaksanakan. Hal ini berdampak pada keterampilan manajerial yang dimiliki OMK, antara lain pemahaman OMK tentang bagaimana mengelola organisasi, bagaimana menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan membangun karakter yang memiliki integritas (Esomar & Sadubun, 2020).

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan teknis sebagai berikut:

### 1. Lokasi Kegiatan dan Jadwal Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Aula Gereja St. Paulus Juanda, Sidoarjo. Kegiatan edukasi tentang keterlibatan orang muda dalam organisasi OMK dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 27 November 2022. Dilaksanakan selama satu hari, mulai pukul 10.00 sampai dengan pukul 16.00.

### 2. Sasaran

Sasaran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 36 orang muda Katolik Paroki St. Paulus Juanda, Sidoarjo. Peserta tidak hanya orang muda yang sudah memiliki pengalaman organisasi di OMK namun juga melibatkan orang-orang muda yang selama ini belum tergabung dalam organisasi OMK Gereja.

### 3. Jenis dan tujuan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan sharing, yang diselingi dengan berbagai *games* menarik sehingga kegiatan lebih bersifat informal namun tetap mencapai pada tujuannya. Tujuan umum kegiatan ini adalah menggali persoalan terkait rendahnya keterlibatan orang muda Katolik pada organisasi OMK sebagai generasi penerus Gereja masa depan.

### 4. Tahapan kegiatan

#### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan setelah tim pengabdian masyarakat dan panitia dari OMK Paroki St. Paulus Juanda berkoordinasi membahas rangkaian acara. Rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi persiapan survei tempat pelaksanaan kegiatan, merumuskan bentuk

kegiatan, penyusunan materi, serta menyelesaikan administrasi permohonan ijin dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

b. Tahap Pelaksanaan

Penyelenggaraan kegiatan dilaksanakan sesuai rencana yaitu pada hari Minggu, 27 November 2022 di Aula Paroki St. Paulus Juanda, sesuai dengan rundown acara yang telah disepakati bersama. Kegiatan ini diikuti oleh 36 peserta orang muda Katolik yang secara antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir acara. Kegiatan ini diisi dengan metode klasikal yaitu pemberian materi tentang orang muda Katolik dan keterlibatannya dalam Gereja. Pada sesi pertama, pembicara menyampaikan materi, kemudian pada sesi kedua dilanjutkan dengan diskusi dan sharing untuk menggali permasalahan dan hal-hal yang dialami oleh para peserta terkait berorganisasi dalam lingkup gereja. Hasil *sharing* ini kemudian oleh pembicara disarikan dan diambil sebuah benang merah untuk kemudian dipakai sebagai rencana tindak lanjut. Pembicara dalam kegiatan ini adalah tim dosen dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

**HASIL**

Pendidikan iman dan bertumbuhkembangnya sikap hidup menggereja dalam diri umat Katolik dapat ditempuh dengan cara mau terlibat aktif dalam kegiatan menggereja baik di lingkungan, wilayah, maupun paroki. Melalui mekanisme proses seperti ini, pengurbanan pribadi dicapai karena kolaborasi usaha dari pihak Gereja untuk menolong umatnya agar semakin dapat memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari (Tawa et al., 2022).

Sebagaimana dikutip dalam penelitian Tmaneak & Kusumawanta (2022), bahwa pada situasi seperti sekarang ini, Gereja mengalami kesulitan dalam membangun OMK yang tangguh. Hal ini menjadi perhatian serius karena Gereja bisa saja berpotensi kehilangan generasi yang handal dalam hal menciptakan kegiatan yang dinamis dalam gerak langkah Gereja. Sebagian besar OMK saat ini lebih hidup dengan dunianya sendiri. Hal ini terjadi karena benturan kepentingan dan kegiatan di kampus atau sekolah, di tempat kerja, ataupun dalam kegiatan lainnya yang menghambat OMK mengalami kesulitan berjejaring dalam lingkup gereja. Terdapat kecenderungan akan sikap acuh tak acuh, kurang peka terhadap kejadian di sekitar, berfokus mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, serta rendahnya semangat *compassion* dalam diri orang muda. Orang-orang muda yang masuk dalam

kategori OMK tergolong dalam generasi Z yang hidup dalam budaya masa kini dan seolah-olah hidupnya bergantung pada teknologi. Seringkali orang-orang muda jaman ini mengabaikan proses dan mengedepankan hasil instan. Situasi tersebut menjadikan mereka kurang melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan di lingkungan maupun Gereja. Fenomena tersebut berdampak pada panggilan orang muda yang tidak merasa dirinya terpanggil untuk mewujudkan karya penyelamatan Allah sebagai sesuatu yang kudus (Tmaneak & Kusumawanta, 2022). Untuk mewartakan itu diperlukan upaya yang lebih terarah dengan lebih memperhatikan keberadaan kelompok atau komunitas kategorial.

Keberadaan kelompok-kelompok kategorial dalam lingkup Gereja Katolik diperlukan dalam upaya memberi wadah bagi umat untuk mengembangkan potensi diri dan iman seturut minatnya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk menggali persoalan kurangnya minat bergabung dalam organisasi OMK. Padahal keberadaan organisasi maupun kelompok kategorial tersebut sangat penting untuk mendorong generasi muda Katolik lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri dan social. Orang-orang muda akan menemukan rekan-rekan yang baru dan sepemikiran, sehingga dapat menumbuhkan iman yang menjadi kekuatan bertahannya Gereja Katolik.

Organisasi atau kelompok kategorial ini menawarkan banyak hal kepada kelompok-kelompok umur. Dalam konteks ini misalnya OMK, melalui OMK orang muda Katolik membangun pertumbuhan spiritual, menemukan makna hidup, mendapat teman-teman yang suportif, dan melatih menjadi pemimpin masa depan. Pengalaman dalam setiap kegiatan ini menjadikan OMK lebih percaya diri dalam pekerjaan atau studi mereka dan pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan hal-hal positif demi kebaikan bersama.

Berikut ini adalah hasil *sharing* peserta terkait motif dan minat orang muda Katolik berorganisasi pada organisasi kepemudaan Gereja.

Tabel 1. Temuan dan Analisis Hasil Abdimas tentang keterlibatan OMK

No.	Temuan	Analisis
1	Motivasi	Berdasarkan hasil sharing para peserta, diperoleh informasi bahwa minat bergabung dalam organisasi OMK <i>relative</i> bervariasi. Orang-orang muda yang telah lama bergabung <i>relative</i> lebih memiliki motivasi yang tinggi untuk bergabung. Sementara itu, mereka yang baru menginjak usia kategori OMK, yang baru saja beralih dari status remaja Katolik menjadi orang muda Katolik <i>relative</i> memiliki minat yang lebih rendah  Terdapat beberapa faktor yang mendorong orang muda memiliki motivasi antara lain didorong bahwa untuk menjaga perkembangan iman Katolik diperlukan kegiatan persekutuan bersama
2	Dukungan	Beberapa peserta menyatakan bahwa mereka perlu dukungan dari berbagai pihak seperti teman-teman seusia, orangtua, maupun dukungan organisatoris dari Romo paroki atau pengurus Lingkungan/Wilayah yang memfasilitasi setiap kegiatan yang dilakukan
3	Dinamika kegiatan	Dari pengalaman para peserta, kegiatan-kegiatan yang dikemas oleh organisasi OMK sering kurang menarik. kegiatan yang bersifat non liturgis perlu diperbanyak supaya orang-orang muda yang penuh energy tertarik untuk mengikuti. Kegiatan kreatif dan inovatif seperti diperlukan untuk menjangkau lebih banyak peserta

Selain temuan-temuan yang dinyatakan di atas, terdapat beberapa hambatan yang sering dialami dalam mengorganisir komunitas OMK Gereja. Hambatan tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hambatan keterlibatan OMK

No	Hambatan	Analisis
1	Komunikasi	Persoalan umum yang banyak terjadi pada berbagai organisasi adalah komunikasi. Apalagi organisasi OMK sebagai organisasi yang terdiri dari anggota-anggota yang masih proses belajar. Hambatan komunikasi sering terjadi baik antar pengurus maupun pengurus dengan anggota, bahkan di luar organisasi OMK
2	Waktu	Dikarenakan sebagian besar OMK masih berstatus mahasiswa atau siswa SMA, dan beberapa ada yang sudah bekerja, maka persoalan waktu menjadi hambatan yang serius. Ada kesulitan untuk membagi waktu antara studi atau pekerjaan dan urusan organisasi.
3	Relevansi kegiatan	Program-program kegiatan yang dibuat oleh OMK kadang-kadang kurang mengakomodasi kebutuhan orang muda. OMK diharapkan mampu menjadi organisasi yang memfasilitasi kegiatan pengembangan iman dengan cara-cara orang muda. Hal ini yang belum mampu ditangkap oleh OMK sehingga kegiatan bersifat monoton

Terkait persoalan-persoalan tersebut, ada beberapa rekomendasi strategi untuk mengatasi

hambatan-hambatan yang dialami OMK, ada beberapa rekomendasi yang diberikan untuk lebih mendekatkan diri pada seluruh orang muda Katolik di lingkungan Paroki St. Paulus Juanda, Sidoarjo, yaitu sebagai berikut:

1. Diversifikasi program kegiatan

Hal ini dimaksudkan agar orang muda tertarik mengikuti kegiatan yang ditawarkan. Mengembangkan kegiatan yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan orang-orang muda masa kini adalah kunci untuk meningkatkan partisipasi. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya digitalisasi atau pendekatan teknologi dalam kegiatan keagamaan dapat membuatnya lebih menarik bagi generasi muda yang akrab dengan dunia digital (Lyttch, 2004).

2. Peningkatan komunikasi

Hal ini dapat dilakukan dengan pendampingan yang lebih intensif dari pendamping OMK atau Pastor Paroki, serta selalu memonitoring progress atau hambatan yang dialami. Penggunaan media komunikasi juga lebih dioptimalkan sehingga memastikan bahwa informasi-informasi yang disampaikan dipastikan sampai pada sasarannya dengan efektif.

3. Dukungan dari Pastor Paroki

Pastor Paroki memegang peranan kunci pada seluruh aktivitas di Paroki. Oleh karena itu, Pastor Paroki perlu lebih dekat menjangkau orang-orang muda sebagai calon penerus gereja masa depan.

4. Pelatihan

Berbagai kegiatan edukatif perlu ditingkatkan untuk meningkatkan wawasan OMK terkait banyak hal yang mendukung kegiatan organisasi OMK. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membangun jejaring dengan banyak pihak sehingga pelatihan yang diadakan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Dorongan perubahan untuk melakukan inovasi dalam OMK bisa terjadi baik dari desakan di dalam kepengurusan OMK maupun faktor eksternal sebagai akibat dari era digitalisasi saat ini yang tak terhindarkan. Di samping itu, lewat kegiatan pelatihan ini OMK sudah dibekali untuk semakin berani menampilkan jati diri mereka sebagai pribadi yang sangat potensial (Esomar & Sadubun, 2020). Sebagaimana pesan yang diungkapkan Duta Vatikan pada saat pelaksanaan Indonesian Youth Day tahun 2019 di Filipina bahwa setiap OMK itu cahaya kecil, tapi bersama-sama cukup memberi harapan, cinta dan kehidupan. Hendakny a OMK tidak bosan menjadi instrument harapan di antara sesama mereka (Esomar & Sadubun, 2020). Pada akhirnya, OMK mampu

memberi warna dalam kegiatan-kegiatan yang berdampak pada organisasi internal Gereja maupun organisasi di masyarakat. Dengan semangat pemberdayaan semacam itu, OMK diharapkan memberi dampak positif bagi pengembangan personal menuju kebaikan bersama.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

Setelah mendengarkan pemaparan dari pemateri, peserta semakin terbuka akan kesadaran berorganisasi. Kesadaran itu diikuti oleh kemauan untuk turut aktif dalam kegiatan yang akan diselenggarakan oleh OMK Paroki St. Paulus, Juanda, Sidoarjo. Keberadaan organisasi atau komunitas kategorial seperti OMK masih menjadi kekuatan yang menopang eksistensi Gereja Katolik hingga saat ini. Oleh karena itu, orang muda perlu semakin didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan gereja yang non-liturgis. Kegiatan-kegiatan yang bersifat kreatif dengan pendekatan baru diperlukan untuk lebih menjangkau orang-orang muda yang selama ini belum tergerak ambil bagian dalam kegiatan OMK. Dari sisi kegiatan, melihat dari karakteristik peserta, jumlah peserta tidak terlalu besar sehingga mendukung kegiatan ini berjalan lebih efektif dan terkendali. Para peserta cukup antusias dalam mengikuti kegiatan ini dan berkomitmen untuk melakukannya dalam aksi nyata.

## REFERENCES

- Esomar, M. J. F., & Sadubun, V. L. A. (2020). Membangun Jiwa Kepemimpinan yang Berintegritas dan Inovatif Melalui Pelatihan Kepemimpinan di Kalangan Orang Muda Katolik Ambon. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 616-624. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.138>
- Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda, (1997). Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia
- Lyttch, C. E. (2004). *Choosing church: What makes a difference for teens*. Westminster John Knox Press.
- Oloughlin, M. J. (2022). Most young Catholics say they are spiritual or religious. That doesn't mean you'll find them at Mass. America, the Jesuit review. <https://www.americamagazine.org/faith/2022/02/24/springtide-report-young-catholics-242458>
- Pew Research Center. (2015). *Religious Landscape Study*.

<https://www.pewresearch.org/religion/religious-landscape-study/>). Retrieved from <https://www.pewresearch.org>

Smith, C., & Denton, M. L. (2009). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.

Sukendar, Y., Tarihoran, E., Kurniantono, M. E. K., Sabinus, I., & others. (2016). Partisipasi umat katolik dalam kegiatan pendalaman iman di lingkungan-lingkungan paroki maria diangkat ke surga keuskupan malang. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 1(1), 5-25.

Tawa, A. B., Meja, M. B., & Yogalianti, L. (2022). Partisipasi Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 92-99. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.532>

Tmaneak, L., & Kusumawanta, G. B. (2022).

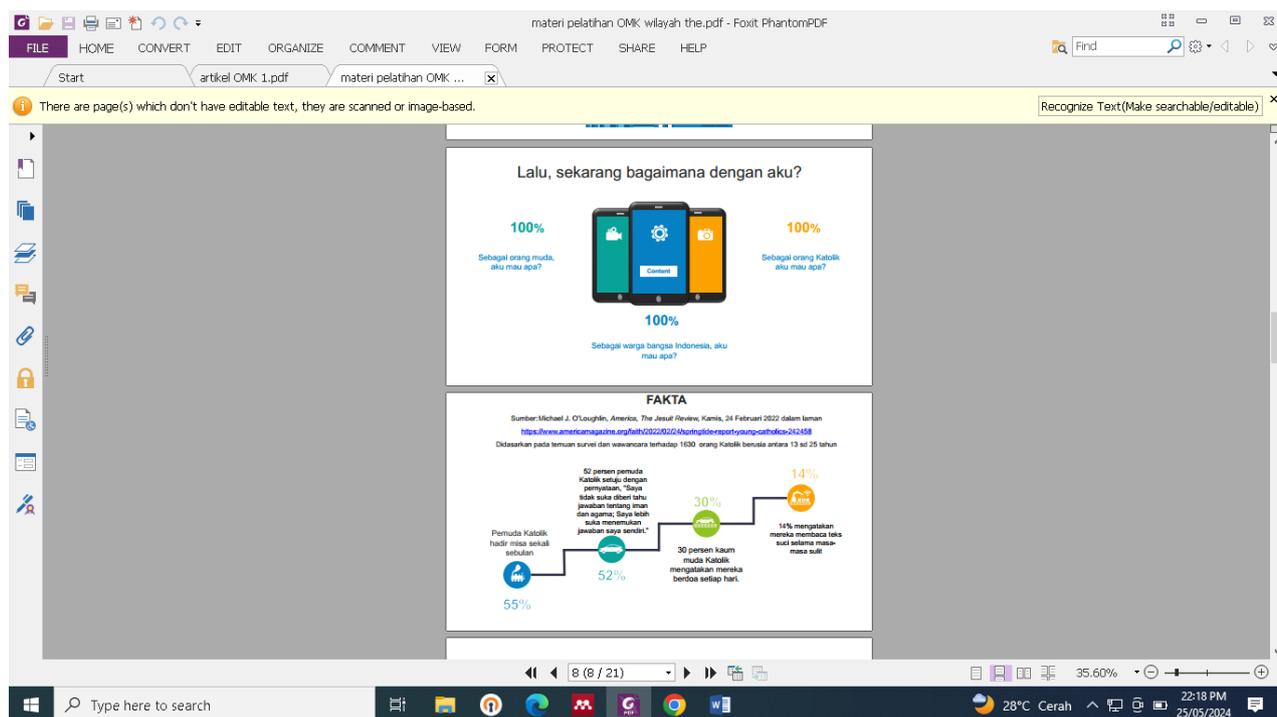
Spiritualitas Pelayanan Orang Muda Katolik di Masa Pandemi Covid-19. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(6), 186-192. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1236>

Wati, M. P. A., Halawa, C. R. W., & Derung, T. N. (2021). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Menggereja di Wilayah Gempol Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(12), 377-382.

Yoder, K. A. (2002). The Role of Religious Youth Groups in Adolescent Religious and Social Development. *Journal for the Scientific Study of Religion*.

#### LAMPIRAN

Berikut dilampirkan foto kegiatan edukasi bagi orang muda Katolik Paroki St. Paulus, Juanda, Sidoarjo.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3